



Aplikasi Kencan Online Sebagai Media Eksploitasi Seksual Perempuan: Studi Kasus Pengguna Tinder

Yeni Debora Enjelina Pasaribu

Universitas Udayana

pasaribuyeni3@gmail.com

Abstract (English)

The development of information technology has driven transformation in various aspects of social life, including in building personal relationships. Online dating apps such as Tinder offer convenience in finding a partner, but also present new challenges in the form of potential sexual exploitation, especially of women. This research aims to analyse how the Tinder app is used as a medium for sexual exploitation of women using a descriptive qualitative approach. Kate Millett's radical feminism theory became the main theoretical basis in examining the unequal power relations between men and women. Data was collected through in-depth interviews with Tinder users, activists of women's protection organisations, as well as document analysis and relevant literature. The results show that women are vulnerable to harassment, emotional manipulation, and sexual coercion through interactions on the app. Patriarchal factors, lack of digital regulation, and lack of gender literacy exacerbate the condition. This research suggests the need for policy intervention, digital education, and strengthening legal protection for victims of sexual exploitation in the digital space.

Article History

Submitted: 12 May 2025

Accepted: 21 May 2025

Published: 22 May 2025

Key Words

Tinder, Sexual Exploitation, Women, Gender, Radical Feminism, GBV

Abstrak (Indonesia)

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam membangun relasi personal. Aplikasi kencan online seperti Tinder menawarkan kemudahan dalam mencari pasangan, namun juga menghadirkan tantangan baru berupa potensi eksploitasi seksual, terutama terhadap perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana aplikasi Tinder digunakan sebagai media eksploitasi seksual terhadap perempuan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teori feminisme radikal dari Kate Millett menjadi landasan teoritis utama dalam mengkaji relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap pengguna Tinder, aktivis lembaga perlindungan perempuan, serta analisis dokumen dan literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan rentan mengalami pelecehan, manipulasi emosional, hingga pemaksaan seksual melalui interaksi di aplikasi. Faktor patriarki, kurangnya regulasi digital, dan minimnya literasi gender turut memperparah kondisi tersebut. Penelitian ini menyarankan perlunya intervensi kebijakan, edukasi digital, dan penguatan perlindungan hukum terhadap korban eksploitasi seksual dalam ruang digital.

Sejarah Artikel

Submitted: 12 May 2025

Accepted: 21 May 2025

Published: 22 May 2025

Kata Kunci

Tinder, Eksploitasi Seksual, Perempuan, Gender, Feminisme Radikal, KBGO





1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Digitalisasi telah menciptakan ruang-ruang baru untuk interaksi sosial, termasuk dalam membangun hubungan romantis. Tinder sebagai aplikasi kencan online menjadi salah satu platform yang populer digunakan di kalangan masyarakat muda. Namun, di balik kemudahan dan fleksibilitas yang ditawarkan, Tinder menyimpan potensi sebagai sarana eksploitasi seksual terhadap perempuan.

Relasi kuasa yang timpang dalam masyarakat patriarkal turut terbawa ke ruang digital, di mana perempuan kerap menjadi objek seksual atau sasaran kekerasan berbasis gender. Fenomena Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) pun kian meningkat. Berdasarkan data Komnas Perempuan dan LBH APIK, ribuan kasus kekerasan seksual online terjadi tiap tahunnya, dan sebagian besar korbannya adalah perempuan.

Dalam konteks aplikasi kencan seperti Tinder, eksploitasi seksual muncul dalam bentuk pelecehan verbal, pengiriman konten seksual tanpa izin, ajakan hubungan seksual yang tidak diinginkan, hingga ancaman dan manipulasi emosional. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis secara kritis bagaimana Tinder tidak hanya menjadi alat pencarian pasangan, tetapi juga medium yang memfasilitasi eksploitasi seksual berbasis gender.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan aplikasi kencan online Tinder dapat menjadi media eksploitasi seksual terhadap perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk eksploitasi seksual yang dialami perempuan melalui aplikasi Tinder dan menganalisis relasi kuasa yang melatarbelakanginya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik tentang risiko eksploitasi seksual dalam ruang digital, khususnya aplikasi kencan, serta memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan perlindungan perempuan di ranah digital.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Aplikasi Kencan Online dan Tinder

Tinder adalah aplikasi berbasis lokasi yang memungkinkan pengguna bertemu dengan orang baru untuk menjalin pertemanan atau hubungan romantis. Fitur "swipe" menjadi ciri khas Tinder, yang dinilai praktis dan menarik. Namun, kemudahan ini juga memfasilitasi hubungan dangkal



dan berisiko tinggi terhadap penyalahgunaan, terutama oleh pengguna laki-laki terhadap perempuan.

2.2 Eksploitasi Seksual

Eksploitasi seksual merujuk pada tindakan pemanfaatan tubuh atau kerentanan seseorang, terutama perempuan, untuk kepentingan seksual pihak lain tanpa persetujuan yang sah. Dalam konteks aplikasi digital, bentuk-bentuk eksploitasi ini mencakup sextortion, pemaksaan hubungan, dan pelecehan verbal atau visual.

2.3 Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)

KBGO adalah bentuk kekerasan berbasis gender yang terjadi di ruang digital. Bentuknya meliputi pelecehan seksual online, penyebaran konten intim non-konsensual, doxing, dan pengancaman. KBGO sering kali berakar pada relasi kuasa patriarkal dan ketimpangan gender yang masih kuat dalam masyarakat.

2.4 Teori Feminisme Radikal

Kate Millett dalam *Sexual Politics* menjelaskan bahwa struktur masyarakat patriarkal menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dan perempuan sebagai subordinat. Dalam konteks digital, dominasi ini tercermin melalui kontrol laki-laki terhadap tubuh dan narasi perempuan, termasuk melalui media seperti Tinder.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** untuk menggambarkan fenomena eksploitasi seksual dalam penggunaan aplikasi Tinder. Tujuan pendekatan ini adalah untuk menangkap makna dan pengalaman pengguna dalam konteks sosial-budaya dan politik gender yang kompleks.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

- **Wawancara mendalam** dengan 7 informan: 2 perempuan pengguna Tinder, 2 laki-laki pengguna Tinder, serta 3 aktivis dari organisasi perlindungan perempuan (Bali Sruti, UPTD PPA Kota Denpasar dan GSHR Udayana).
- **Dokumentasi** dari laporan tahunan Komnas Perempuan dan LBH APIK.
- **Kajian literatur** dari jurnal akademik dan artikel berita terkait KBGO dan eksploitasi seksual digital.



3.3 Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi pola eksploitasi, jenis interaksi bermasalah, dan relasi kuasa yang muncul dalam percakapan daring antar pengguna Tinder.

3.4 Validitas Data

Untuk menjamin validitas, peneliti menggunakan **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan data dari narasumber individu dan lembaga, serta membandingkan dengan dokumentasi dan literatur.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Pola Interaksi dalam Tinder

Mayoritas pengguna laki-laki cenderung mengarahkan percakapan ke topik seksual dalam waktu singkat setelah "match". Salah satu informan, Dina (23), menyatakan:

“Baru chat dua hari sudah ditanya, ‘mau fun aja atau serius?’ Kalau bilang tidak, dia langsung cabut.”

Penggunaan istilah seperti “ONS” (one night stand) sangat umum ditemukan, dan menekan perempuan untuk menyesuaikan diri terhadap standar percakapan yang dominan maskulin.

4.2 Bentuk Eksploitasi Seksual

- **Pelecehan verbal seksual:** melalui chat berisi ajakan seksual atau komentar vulgar.
- **Sextortion:** pelaku meminta foto atau video intim dengan ancaman akan menyebarkan informasi pribadi.
- **Manipulasi emosional:** pelaku memanipulasi korban dengan berpura-pura ingin serius lalu berbalik meminta hubungan seksual.

4.3 Peran Relasi Kuasa dan Budaya Patriarki

Dalam konteks teori feminisme radikal, fenomena ini menunjukkan bahwa laki-laki tetap mendominasi ruang interaksi bahkan di ranah digital. Aplikasi yang tampak netral seperti Tinder pun tidak bebas dari bias patriarkal yang menyudutkan perempuan menjadi objek seksual.

Lembaga GSHR Udayana menyebutkan:

“Banyak mahasiswa perempuan malu melapor karena takut disalahkan. Budaya menyalahkan korban masih kuat.”



4.4 Minimnya Regulasi dan Edukasi Digital

Tidak adanya fitur pelaporan yang efektif di Tinder, serta kurangnya pengetahuan hukum dan literasi digital pada perempuan, menyebabkan korban cenderung diam atau merasa tidak punya pilihan. Bahkan lembaga Dinas PPA Denpasar mengakui keterbatasan mereka dalam menjangkau korban KBGO karena sifat kasus yang tersembunyi dan sulit dibuktikan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa aplikasi Tinder, meskipun diciptakan untuk membangun koneksi personal, juga menjadi ruang yang memungkinkan terjadinya eksploitasi seksual terhadap perempuan. Pola interaksi dalam aplikasi didominasi oleh narasi maskulin yang menekan perempuan ke posisi pasif dan rentan. Struktur patriarki yang tertanam dalam budaya dan algoritma digital memperparah ketimpangan ini.

5.2 Saran

- 1. Bagi Pemerintah:**
 - o Menyusun regulasi khusus terkait kekerasan seksual berbasis teknologi.
 - o Memperkuat kapasitas lembaga PPA dan unit cyber crime dalam menangani KBGO.
- 2. Bagi Penyedia Platform (Tinder):**
 - o Menyediakan fitur pelaporan lebih transparan dan responsif.
 - o Meningkatkan moderasi terhadap akun pelaku kekerasan.
- 3. Bagi Masyarakat dan Lembaga Pendidikan:**
 - o Meningkatkan literasi digital dan gender di kalangan remaja dan mahasiswa.
 - o Membuka ruang diskusi aman untuk korban eksploitasi daring.

6. Daftar Pustaka

- Komnas Perempuan. (2022). *Catatan Tahunan Kekerasan Berbasis Gender Online*.
- LBH APIK Jakarta. (2022). *Laporan Kasus KSBO 2018–2021*.
- Millett, K. (1970). *Sexual Politics*. Garden City, NY: Doubleday.
- Ibrahim, I., & Akhmad, S. (2014). *Komunikasi Hyperpersonal*. Jakarta: Prenada Media.
- Mustika, R., dkk. (2021). *Kekerasan Berbasis Gender Online di Indonesia*. Yogyakarta: Indonesian Feminist Network.
- Faturachman, A. F. (2020). *Penggunaan Tinder dan Relasi Sosial Mahasiswa UI*. *Jurnal Ilmu Sosial Digital*, 5(1), 33–47.